

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan suatu masa dalam perkembangan hidup manusia. WHO mendefinisikan, masa remaja (*adolescence*) di mulai sejak usia 10 tahun sampai 19 tahun. Salah satu bentuk perkembangan yang menonjol pada masa remaja, yaitu terjadi perubahan-perubahan fisik yang mempengaruhi pula perkembangan kehidupan seksualnya. Utomo (2003), mengungkapkan bahwa jumlah remaja di Indonesia pada tahun 2000 ialah sebesar 43,3 juta (sekitar 21% dari total populasi), dan mereka berusia antara 15-24 tahun.

Handajani (2001), menyatakan bahwa perkembangan arus informasi dan globalisasi serta budaya kebebasan yang semakin luas pada saat ini mempengaruhi dan mendorong para remaja untuk melakukan perbuatan- perbuatan yang negatif, salah satu diantaranya ialah mengenai perilaku seksual tidak aman di kalangan remaja. Adanya dorongan seksual akibat kumulasi dari informasi yang merangsang organ dan fungsi reproduksi, disertai kurangnya pembekalan mental, moral, dan tata nilai serta etika, dapat mengakibatkan remaja aktif seksual sebelum mereka mencapai kematangan mental dan sosial. Keadaan tersebut mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual di luar nikah dan lebih lanjut lagi menyebabkan timbulnya kehamilan yang tidak diinginkan serta upaya untuk melakukan pengguguran kandungan.

Suatu survei yang dilakukan pada beberapa negara maju menunjukkan bahwa Amerika Serikat mempunyai angka kehamilan remaja (usia 15-19 tahun) yang cukup tinggi. Santrock (2001), menyatakan bahwa setiap tahun 500.000 remaja Amerika Serikat hamil dan 70% diantara mereka belum menikah, kemudian lebih dari 200.000 wanita di Amerika Serikat memiliki anak sebelum usia delapan belas tahun. Angka ini dua kali lipat lebih dari Inggris, Prancis, dan Kanada, tiga kali lipat dari Swedia, serta sembilan kali lipat dari negeri Belanda dan Jepang.

Pangkahila (1997), menyatakan bahwa sejak lebih dari satu dekade terakhir ini telah terjadi perubahan dalam pandangan dan perilaku seks di kalangan remaja di Indonesia dan hasil penelitian telah menunjukkan adanya perubahan tersebut. Pola pergaulan menjadi semakin bebas yang didukung oleh fasilitas, aktivitas seksual mudah dilakukan, bahkan mudah berlanjut menjadi hubungan seksual. Damayanti (2006), dalam penelitiannya yang dilakukan pada 119 sekolah dengan jumlah responden sebanyak 8941 siswa, menyatakan bahwa prevalensi perilaku seks pranikah pada remaja SLTA di DKI ialah sebesar 3,2% yaitu 1,8% untuk perempuan dan 4,3% untuk laki-laki melakukan hubungan seks pranikah. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa remaja laki-laki dua kali lipat berperilaku seks pranikah dibandingkan dengan remaja perempuan.

Hasil penelitian di DKI Jaya dan DI Yogyakarta menunjukkan bahwa dari responden yang berjumlah 3967 yang pernah menyatakan pacaran adalah sebanyak 62,7% dan usia mulai pacaran berumur antara 15-19 tahun sebesar 78,4%; pada umur 10-14 tahun sebesar 19,6%. Adapun perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh remaja tersebut pada waktu pacaran yaitu sebanyak 41,4% mengaku hanya berkunjung ke rumah dan bercanda; 37,4% menyatakan cium pipi, cium bibir dan yang menyatakan pernah senggama 4,1%. Dari yang pernah menyatakan bersenggama dilakukan pertama

kali pada usia 15-19 tahun menunjukkan 49,8%. Pasangan yang mengaku melakukan dengan pacarnya sebanyak 37,5%; sedangkan dengan WTS (pelacur) sebanyak 20,8%. Tempat melakukan senggama responden menyatakan 31,1% di hotel/ motel dan di rumah sendiri/pacar sebanyak 28,1%. Sebagian besar dari mereka (80,5%) mengetahui akibat buruk melakukan senggama, yaitu bisa menyebabkan kehamilan pada wanita yang melakukannya. Alasan mereka melakukan senggama, karena suka sama suka yaitu sebanyak 75,8% dan 6,1% diantaranya menyatakan karena dibohongi (Bandi dkk, 1991).

Ada banyak faktor yang menjadi penyebab dari kompleksnya persoalan kesehatan reproduksi remaja tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain kurangnya informasi yang baik dan benar yang dapat di akses remaja, tidak adanya pendidikan seks yang memadai bagi anak dan remaja di keluarga maupun sekolah, adanya anggapan umum yang salah terhadap seksualitas dan kesehatan reproduksi, tabu-tabu yang menyertai mengenai seks, keterbatasan kemampuan dan keberanian orang-orang dewasa serta pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk berkomunikasi mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi pada remaja.

Sumber informasi seks terbanyak bagi remaja adalah kelompok sebaya, sebagian kecil akurat namun sebagian besar tidak akurat dan keliru, informasi kelompok sebaya cenderung memberi motivasi untuk melakukan kegiatan seks (Ajik, 1993). Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Handajani (2001), bahwa sumber informasi terbanyak mengenai seks adalah dari teman (77,5%), kemudian dari media elektronik dan cetak (63,75% dan 41,25%) dan diantara responden yang mendapat informasi dari media elektronik, 6,25% mendapat informasi tersebut dari *blue film*.

Khisbiyah dkk (1997), mengungkapkan bahwa perubahan-perubahan mendasar dalam sikap dan perilaku seksual reproduksi di kalangan remaja telah menjadi satu masalah sosial yang memprihatinkan masyarakat Indonesia, terutama dalam satu dekade terakhir ini. Ada beberapa akibat negatif yang ditimbulkan jika remaja mengalami kehamilan pranikah, yang diantaranya adalah anemia, persalinan prematur, kematian bayi dalam kandungan dan penyakit kelamin. Dari segi sosial remaja akan merasa malu, menghadapi sikap keluarga dan masyarakat yang negatif, trauma psikis, dan sebagainya (Ajik, 1995). Penanganan masalah kesehatan reproduksi remaja tidak dapat dipisahkan dari kesehatan remaja secara keseluruhan karena masalah-masalah tersebut biasanya diawali oleh sikap dan perilaku seks yang tidak sehat.

1.2 Rumusan Masalah

Pacaran merupakan awal hubungan dekat bagi remaja yang berlainan jenis kelamin. Tanpa adanya komitmen yang jelas mengenai batasan pacaran, terkadang tanpa disadari atau direncanakan remaja dapat terbawa untuk melakukan hubungan seksual dengan pacarnya sebelum mereka menikah. Semakin meningkatnya hubungan seks pranikah di kalangan remaja, mendorong penulis untuk meneliti bagaimana perilaku pacaran serta sikap permisif mereka terhadap hubungan seks pra nikah dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku tersebut, terutama mengenai pengaruh teman sebaya, pengaruh media pornografi, serta tingkat pengetahuan mereka tentang seks. Dalam hal ini, penulis melakukan penelitian mengenai perilaku pacaran di kalangan remaja yaitu khususnya pada siswa-siswi kelas 1 dan kelas 2 SMA PATRIOT Bekasi, pada bulan Mei 2008.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1.3.1 Bagaimanakah gambaran perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT Bekasi ?
- 1.3.2 Bagaimanakah hubungan antara umur dengan perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT Bekasi ?
- 1.3.3 Bagaimanakah hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT Bekasi ?
- 1.3.4 Bagaimanakah hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT Bekasi ?
- 1.3.5 Bagaimanakah hubungan antara media pornografi dengan perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT Bekasi ?
- 1.3.6 Bagaimanakah hubungan antara pengetahuan seks dengan perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT Bekasi ?
- 1.3.7 Bagaimanakah hubungan antara sikap permisif dengan perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT Bekasi ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengaruh faktor lingkungan terhadap perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT Bekasi tahun 2008.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT Bekasi.
2. Mengetahui hubungan antara umur dengan perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT Bekasi
3. Mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT Bekasi
4. Mengetahui hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT Bekasi.
5. Mengetahui hubungan antara media pornografi dengan perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT Bekasi.
6. Mengetahui hubungan antara pengetahuan seks dengan perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT Bekasi.
7. Mengetahui hubungan antara sikap permisif dengan perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT Bekasi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat untuk Penulis

Sebagai syarat pemenuhan tugas akhir dalam menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia dan merupakan kesempatan bagi penulis untuk menambah wawasan serta pengetahuan dengan cara menerapkan langsung ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan.

1.5.2 Manfaat untuk siswa-siswi SMA PATRIOT Bekasi

Dapat digunakan sebagai masukan serta informasi dan menambah pengetahuan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan perilaku pacaran yang cenderung beresiko pada remaja (mengarah pada perilaku seks pranikah), agar di kemudian hari dapat menghindari perilaku yang merugikan tersebut.

1.5.3 Manfaat untuk SMA PATRIOT Bekasi

Dapat digunakan sebagai masukan serta informasi bagi pihak sekolah terkait dengan masalah kesehatan serta penanganan mengenai perilaku pacaran remaja yang cenderung mengarah pada hubungan seks pranikah, karena sekolah merupakan institusi yang potensial untuk menerapkan program intervensi bagi remaja. Selain itu juga dapat meningkatkan mutu pendidikan secara optimal dan memiliki siswa-siswi yang berkualitas.

1.5.4 Manfaat untuk FKM-UI

Dapat dijadikan sebagai tambahan bahan referensi serta masukan untuk melakukan pengembangan penelitian kesehatan sejenis dimasa yang akan datang.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara pengaruh faktor lingkungan terhadap perilaku pacaran pada remaja. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2008 di SMA PATRIOT Bekasi. Objek penelitian masalah ini adalah para siswa-siswi kelas 1 dan kelas 2 SMA yang berusia sekitar 15-19 tahun, yang merupakan bagian dari

kelompok usia remaja, siswa- siswi kelas 3 dalam penelitian ini tidak diikutsertakan karena sedang melaksanakan ujian akhir nasional.

SMA PATRIOT Bekasi merupakan salah satu sarana pendidikan, dimana komunitasnya mencakup para remaja yang sangat rentan akan berbagai hal negatif, terutama mengenai masalah perilaku pacaran pada remaja. Dalam hal ini penulis menggunakan rancangan *cross sectional*, dimana rancangan tersebut merupakan salah satu metoda penelitian survei analitik yaitu suatu penelitian untuk mempelajari hubungan antara faktor resiko (variabel independen) dengan faktor efek (variabel dependen), cara pengumpulan data pada penelitian ini baik variabel dependen & variabel independen dilakukan secara bersamaan.

